

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian Penelitian dilaksanakan di Puskesmas KAasih I, Bantul, Yogyakarta dengan melibatkan 90 ibu dari anak yang berada pada berusia 6 hingga 24 bulan sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner kepada para ibu yang memiliki anak berusia antara 6 sampai 24 bulan. Puskesmas Kasihan I adalah saah satu fasilitas kesehatan tingkat awal terletak di Jl. Bibis, Ngentak, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tempat penelitian Puskesmas Kasihan I cukup strategis. Puskesmas Kasihan I memiliki layanan yang disediakan meliputi poli umum, poli gigi, pelayanan KIA, unit gizi, imunisasi, fasilitas laboratorium, dan berbagai program kesehatan masyarakat seperti Posyandu dan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan. Puskesmas turut memanfaatkan buku KIA sebagai sarana komunikasi dan edukasi bagi ibu yang memiliki balita, khususnya dalam hal perawatan anak serta pelaksanaan MP-ASI yang tepat. Dengan dukungan tenaga kesehatan yang cukup serta adanya program-program kesehatan yang berkesinambungan, Puskesmas Kasihan I dianggap sebagai lokasi yang representative untuk melakukan penelitian terkait praktik pola pemberian MP-ASI dan sejauh mana ibu memahami serta bersikap terhadap informasi MP-ASI.

##### 2. Analisis Data

###### a. Analisis Univariat

###### 1) Karakteristik Responden

Dalam studi ini, terdapat 90 partisipan yang terdiri dari ibu-ibu dengan balita berusia 6 hingga 24 bulan yang memenuhi kriteria inklusidi area kerja Puskesmas Kasihan I, yang berlokasi di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penjabaran karakteristik responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden****Karakteristik Responden**

<b>Umur</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<20 Tahun	2	2,2
20-35 Tahun	53	58,9
>35 Tahun	35	38,9
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Usia Balita</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
6-8 Bulan	11	12,2
9-11 Bulan	22	24,4
12-24 Bulan	57	63,3
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
SD	13	14,4
SMP/SLTP	25	27,8
SMA/SLTA	47	52,2
Perguruan Tinggi	5	5,6
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Buruh	17	18,9
Pegawai Swasta	35	38,9
PNS	4	4,4
Tidak Bekerja	34	37,8
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Membaca Buku KIA</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Ya	45	50,0
Tidak	45	50,0
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Akses Informasi MP-ASI</b>		

Bidan di Puskesmas	43	38,9%
Youtube	44	55,6%
Tiktok	3	3,3%
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 memperlihatkan bahwasanya karakteristik usia mayoritas responden (53 orang atau 58,9%) berada dalam kelompok usia 20-35 tahun, dan usia <20 tahun dengan jumlah paling sedikit yaitu 2 responden (2,2%), dan usia >35 tahun sebanyak 35 responden (38,9%). Karakteristik usia balita 12-24 bulan dengan jumlah paling banyak 57 balita (63,3%), usia balita 9-11 bulan 22 balita (24,4%), dan paling sedikit pada usia balita 6-8 bulan dengan jumlah 11 balita (12,2%). Karakteristik pekerjaan responden paling banyak yaitu Swasta berjumlah 35 responden (38,9%), tidak bekerja sebanyak 34 responden (37,8%), sebanyak 17 responden (37,8%) bekerja sebagai Buruh, sementara jumlah responden yang bekerja sebagai PNS paling sedikit, yakni 4 orang (4,4%). Karakteristik pendidikan responden paling banyak yaitu SMA berjumlah 47 responden (52,2%), sebanyak 13 responden (14,4%) berpendidikan terakhir di jenjang Sekolah Dasar, sedangkan sebanyak 25 responden (27,8%) berpendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan paling sedikit S1 5 responden (5,6%). Jumlah responden yang tidak membaca informasi MP-ASI dari buku KIA adalah 45 orang (50,0%) dan yang membaca buku KIA sebanyak 45 responden (50,0%). Dari seluruh responden, mayoritas sebanyak 44 orang (55,6%) mengaku memperoleh informasi seputar MP-ASI melalui YouTube. Semenara itu, 43 responden (38,9%) menyatakan bahwa mendapatkan pengetahuan dari bidan di Puskesmas. Di posisi terbawah, hanya 3 responden (3,3%) yang menyebutkan TikTok sebagai sumber informasi.

#### 4.2 Tabel Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI di Puskesmas Kasihan I

Pengetahuan	f	%
Kurang	40	44,4
Cukup	28	31,1
Baik	22	24,4
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4.2 pengetahuan responden yang kurang sebanyak 40 responden (44,4%), cukup 28 responden (31,1%), dan yang baik sebanyak 22 responden (24,4%).

#### 4.3 Tabel Sikap Ibu Tentang Informasi MP-ASI di Puskesmas Kasihan I

Sikap	f	%
Negatif	50	55,6
Positif	40	44,4
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4.3 sikap responden negatif sebanyak 50 responden (55,6%) dan yang positif sebanyak 40 responden (44,4%).

#### 4.4 Tabel Praktik Pemberian MP-ASI di Puskesmas Kasihan I

Praktik Pemberian MP-ASI	f	%
Kurang Tepat	46	51,1%
Tepat	44	48,9%
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Pada tabel 4.4 pemberian MP-ASI kurang tepat sebanyak 46 responden (51,1%) dan tepat sebanyak 44 responden (48,9%).

## b. Analisis Bivariat

- 1) Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Informasi MP-ASI dengan Praktik Pemberian MP-ASI di Puskesmas Kasihan I Menggunakan *Uji Chi Square*

**Tabel 4.5 Hubungan Pengetahuan ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan**

<b>Pengetahuan Ibu * Praktik Pemberian MP-ASI Crosstabulation</b>			
<b>Tingkat Pengetahuan Ibu</b>	<b>Kurang Tepat (f)</b>	<b>Tepat (f)</b>	<b>Total (f)</b>
Kurang	40	0	40
Cukup	4	24	28
Baik	2	20	22
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>44</b>	<b>90</b>

0,000

Hasil *Uji Chi Square* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan informasi terhadap praktik pemberian MP-ASI di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta. Ibu yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 73%, memberikan MP-ASI secara tepat, sedangkan hanya sekitar 23% ibu dengan pengetahuan kurang yang melakukannya, sisanya tidak memberikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap praktik pemberian MP-ASI yang tepat.

- 2) Hubungan Sikap Ibu tentang Informasi MP-ASI dengan Praktik Pemberian MP-ASI di Puskesmas Kasihan I Menggunakan *Uji Chi Square*

**Tabel 4.6 Hubungan Sikap Ibu tentang Informasi MP-ASI Terhadap Praktik Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan**

**Sikap Ibu \* Praktik Pemberian MP-ASI Crosstabulation**

Sikap Ibu	Kurang Tepat (f)	Tepat (f)	Total (f)	<i>Uji Chi-Square</i>
Negatif	33	17	50	
Positif	13	27	40	
<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>44</b>	<b>90</b>	0,002

Hasil dari *Uji Chi-Square* menunjukkan  $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap informasi MP-ASI dengan praktik pemberian MP-ASI di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta. Sebanyak 54% ibu dengan sikap positif menerapkan MP-ASI secara tepat, dibandingkan hanya 6% dari ibu dengan sikap negative. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap positif meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan niat untuk melakukan praktik yang benar. Analisis statistic pun menguatkan adanya hubungan antara sikap positif dengan pelaksanaan MP-ASI yang tepat.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia Ibu

Dari data yang ditunjukkan pada tabel 4.1 terlihat bahwasanya usia responden dalam penelitian ini mayoritas paling banyak berada dalam rentang usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 53 responden (58,9%). Sejalan dengan penelitian Farida (2023) menunjukkan tentang karakteristik responden

berdasarkan umur menunjukkan distribusi umur responden, sebagian besar berumur 20-35 tahun ada 31 orang (88,6%). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raniati et al., 2023) usia ibu memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, asupan makanan pada anak, mengenai perkembangan anak mendokumentasikan secara rata-rata anak dari ibu usia 20-35 tahun memiliki skor kognitif dan sosioemosional yang lebih dibandingkan ibu yang lebih dewasa berusia >35 tahun. Selain itu, diperkuat oleh penelitian oleh Lee (2021) mereka menemukan bahwa ibu di rentang usia 20-35 tahun cenderung memiliki kesiapan fisik dan mental yang lebih baik.

Dari penelitian ini, terlihat bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan temuan di berbagai studi sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa rentang umur 20-35 tahun adalah periode optimal untuk kehamilan. Usia ini tidak hanya dikaitkan dengan kondisi fisik yang lebih mendukung kehamilan dan persalinan, tetapi juga dengan kesiapan mental dan emosional yang lebih baik untuk menjadi orang tua. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan edukasi dan dukungan kepada ibu hamil, terutama yang berada dalam rentang usia ini, untuk memaksimalkan hasil kehamilan yang sehat dan positif (Faizah, 2020).

#### b. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan sering kali menjadi indikator penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan tabel 4.1 responden dengan pendidikan SMA berjumlah 47 (52,2%) yang mendominasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden akan lebih terbuka terhadap informasi dan edukasi kesehatan. Pendidikan SMA juga sering kali menjadi batas minimum untuk akses ke berbagai informasi kesehatan yang lebih luas, termasuk pemanfaatan layanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jeong et al., 2021) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah, seperti SD, SMP, dan SMA cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi

kesehatan dan lebih mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi edukasi yang disampaikan.

Menurut (Ahmad et al., 2019) semakin rendah Pendidikan ibu, maka semakin tinggi proporsi ibu dengan pengetahuan kurang. Demikian juga untuk ibu dengan tingkat Pendidikan SMA, SMP, dan SD berisiko lebih tinggi mempunyai sikap dengan kategori kurang dibandingkan ibu berpendidikan Diploma/Sarjana. Kurangnya informasi yang didapatkan, mayoritas ibu juga berpendidikan rendah sehingga kemungkinan sulit untuk mengakses informasi. Hal ini dapat berkontribusi pada tingkat partisipasi yang lebih rendah dalam program edukasi kesehatan dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Hal ini dibuktikan dengan jawaban yang sebagian besar salah pada bagian cara pemberian, tekstur, frekuensi, serta porsi yang harusnya diberikan sesuai dengan usianya. Mereka menemukan bahwa program edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemahaman responden, termasuk mereka yang berpendidikan rendah, dapat efektif dalam meningkatkan hasil kesehatan ibu dan bayi. Dengan demikian, di dalam penyusunan materi edukasi akan mudah dipahami oleh berbagai kelompok pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa semua ibu balita, terlepas dari tingkat pendidikannya, dapat menerima dan memanfaatkan informasi yang diberikan dengan baik.

#### c. Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden paling banyak yaitu sebagai Swasta 35 responden (38,9%), tidak bekerja sebanyak 34 responden (37,8%), buruh 17 responden (18,9%), dan paling sedikit adalah PNS sebanyak 4 responden (4,4%). Jadi sebagian besar ibu balita mempunyai pekerjaan. Pekerjaan responden merupakan salah satu yang dapat memengaruhi pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), berdasarkan penelitian responden terbanyak adalah swasta yaitu 38,9%. Ibu yang bekerja sebagai swasta, sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan kurang memperhatikan tentang pemberian makanan pada bayi, seperti yang diungkapkan oleh Nursalam dalam Wawan dan Dewi 2010,

bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang setiap hari dalam menjalani kehidupannya. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur. Sebagai solusi dari kondisi tersebut, petugas kesehatan sebaiknya memberikan konseling kepada para ibu yang bekerja untuk lebih memperhatikan pola pemberian makanan pendamping ASI. Menurut studi yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2024) di Jawa menunjukkan bahwa ibu bekerja cenderung memeberikan beragam MP-ASI dengan tingkat keragaman gizi yang rendah dibandingkan ibu yang tidak bekerja, yang berdampak pada pengurangan kemampuan memenuhi standar keanekaragaman makanan minimum bagi anak.

#### d. Akses Informasi MP-ASI

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Informasi yang didapat ibu tentang pemberian MP-ASI bukan hanya dari Buku KIA, tetapi responden mendapatkan informasi paling banyak yaitu Youtube sebanyak 44 responden (38,9%), dari Bidan Puskemas yaitu sebanyak 43 responden (37,8%), dan yang paling sedikit dari Tiktok yaitu 3 responden (3,3%). Menurut (Lantip Meliana Pancarani et al., 2017) bahwa jika seseorang mendapatkan informasi seputar nutrisi dari petugas kesehatan, pastikan informasi yang didapatkan adalah informasi yang benar, seperti ASI eksklusif selama 6 bulan dilanjut pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan. Namun dilapangan juga ditemukan responden yang mengaku mendapatkan informasi MP-ASI dari media sosial seperti YouTube dan tiktok yang memberikan contoh dalam hal pemberian MP-ASI walaupun kadang informasi itu belum tentu benar mengingat karakteristik tiap bayi itu berbeda. Namun demikian, mereka yang mendapatkan informasi MP-ASI yang sudah benar juga terkadang masih kurang tepat implementasinya atau bahkan tidak menerapkan informasi itu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2018) yang dalam bukunya menyatakan

bahwa proses kognisi atau gejala kejiwaan untuk mengenal objek atau stimulus di luar objek, melalui akal terdiri dari 3 tahap, yakni tahapan membentuk pengertian, tahapan membentuk pendapat, dan tahapan membentuk keputusan.

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6-25 Bulan di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4.2 diperoleh hasil ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 22 ibu (24,4%), ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 28 ibu (31,1%), dan ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 40 ibu (44,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpengetahuan kurang terhadap pemberian MP-ASI yaitu sebanyak 40 ibu (44,4%). Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner pengetahuan ibu yang menjawab pertanyaan nomor 9 “untuk memperkenalkan pada bayi, mulailah dengan satu jenis makanan. Tunggu sekitar 4 hari untuk memperkenalkan makanan jenis lain” yang menjawab “salah” paling banyak dibandingkan pertanyaan kuesioner lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan ibu di Puskesmas Kasihan I mengenai pemberian MP-ASI masih rendah dan masih banyak kurang informasi.

Tetapi pada penelitian ini sebagian besar ibu balita mempunyai pengetahuan baik. Ibu yang berpengetahuan baik sudah memahami secara tepat isi MP-ASI. Ibu dengan pengetahuan baik, sudah memahami bahwa bayi dibawah umur 6 bulan belum boleh diberikan makanan lain selain ASI, dikarenakan pencernaannya belum siap. Semakin baik pengetahuan ibu makan semakin baik pula ibu dalam memberikan MP-ASI pada anak. Dalam hal ini pengetahuan yang didapat ibu hanya sebatas tahu tentang MP-ASI, tetapi tidak dipraktikkan dalam tindakan nyata. Ini banyak terjadi pada ibu dengan usia muda yang belum mempunyai banyak pengalaman dalam merawat anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Faizah, 2020), menyatakan pengetahuan yang rendah berisiko 3 kali untuk memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dibawah usia 6 bulan dibandingkan ibu yang berpengetahuan tinggi. Pengetahuan ibu yang kurang dipengaruhi oleh yang

mempunyai jenjang Pendidikan yang rendah, yang menurut teori semakin rendah tingkat Pendidikan ibu maka informasi akan sulit diterima. Pada hasil penelitian ini menunjukan angka yang signifikan, sehingga pengetahuan ibu berpengaruh pada pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Begitu juga menurut penelitian (Chairatul, 2017) ibu tidak mengetahui waktu dan jenis MP-ASI yang baik dan benar pada bayi. Masalah kesehatan pada bayi dapat diakibatkan oleh ketidaktahuan tentang pemberian MP-ASI dini dan cara pemberiannya serta kebiasaan yang merugikan kesehatan.

Jika pengetahuan tentang pemberian MP-ASI ditingkatkan, maka kecenderungan untuk tidak memberikan MP-ASI pada bayi dapat juga tercapai secara optimal. Sebagai solusi dari kondisi tersebut, diharapkan ibu membaca informasi dari buku KIA tentang pemberian MP-ASI dari usia 6-24 bulan dan diharapkan petugas kesehatan untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas program melalui berbagai metode, diantaranya seperti membuat leaflet atau video edukasi yang memuat banyak informasi tentang pemberian MP-ASI.

### 3. Sikap Ibu Terhadap Informasi MP-ASI di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh sikap ibu dalam pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta sebanyak 50 sikap negatif (55,6%) dan 40 ibu yang memiliki sikap positif (44,4%). Jadi sebagian besar ibu memiliki sikap negatif tentang informasi MP-ASI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Herlina et al., 2023) yang menyatakan semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin baik pula sikap ibu tentang informasi MP-ASI. Sikap atau perilaku pemberian MP-ASI sesuai dengan ketentuan yang seharusnya sehingga bayi dapat tumbuh kembang secara optimal.

Asumsi peneliti bahwa ada 40 ibu yang sudah mempunyai sikap yang positif dalam pemberian Makanan Pendamping ASI. Pada pernyataan kuesioner nomor 1 “Pemberian MP-ASI boleh diberikan pada usia 6 bulan”. Terdapat 38 ibu balita yang menjawab sangat setuju, 25 ibu menjawab setuju, 17 ibu menjawab kurang setuju, dan 10 ibu menjawab tidak setuju. Maka itu menunjukan sikap ibu sebagian besar sudah baik, namun juga ada beberapa ibu balita yang

masih kurang paham akan umur pemberian MP-ASI pada anak. Seperti pada pernyataan nomor 7 “Bayi usia >6 bulan tidak memerlukan makanan pendamping ASI” terdapat 29 ibu menjawab tidak setuju, 25 ibu menjawab kurang setuju, 19 ibu menjawab setuju, dan 17 ibu menjawab sangat setuju. Rata-rata ibu yang menjawab sangat setuju dan setuju adalah ibu yang pendidikannya SMP. Sehingga pendidikan ibu mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI, karena ibu yang berpendidikan rendah mengetahui informasi tentang pemberian MP-ASI dari keluarga, teman, dan media sosial seperti tiktok. Hal itu sesuai dengan pendapat (Notoadmodjo, 2012) yang dalam bukunya menyatakan bahwa proses sikap untuk mengenal objek atau stimulus di luar objek, melalui akal terdiri dari 33 tahap, yakni tahapan membentuk pengertian, tahapan membentuk pendapat dan tahapan membentuk keputusan.

Menurut (I. B. Wijayanti et al., 2019) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dengan adanya informasi yang banyak oleh seorang ibu lebih memungkinkan bagi ibu untuk mempunyai perilaku yang baik tentang pemberian MP-ASI pada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perilaku/sikap pemberian MP-ASI juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima ibu atau informasi yang dicari ibu. Solusi dari kondisi tersebut maka sebaiknya perlu dukungan dari petugas kesehatan atau kader serta keluarga sangat penting dalam menyikapi pemberian MP-ASI dan memberikan penyuluhan tentang informasi MP-ASI. Menurut (Syaiful et al., 2020) semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga lebih mudah untuk merubah sikap seseorang. Sikap merupakan perwujudan pengetahuan yang diterima oleh responden dan responden menjadi lebih memahami bahwa pemberian MP-ASI pada bayi sangat penting.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widani et al., 2025) menyatakan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap negatif sebanyak 47 responden (72,3%) dan minoritas memiliki sikap positif sebanyak

18 responden (27,7%). Sikap dan keyakinan ibu tentang MP-ASI terkait praktik pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Ibu harus mempunyai sikap yang baik atau positif terhadap informasi MP-ASI agar dalam pelaksanaannya bisa dilakukan dengan tepat. Sebab sikap sangat penting dalam terbentuknya tindakan ibu dalam hal pemberian MP-ASI.

#### 4. Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta

Hasil penelitian tabel 4.4 diperoleh hasil ibu yang memberikan MP-ASI tepat sebanyak 44 ibu (48,9%) dan ibu yang memberikan MP-ASI kurang tepat sebanyak 46 ibu (51,1%). Hasil yang diperoleh sebagian besar ibu memberikan MP-ASI yang kurang tepat. Menurut (Mutuku et al., 2020) pemberian makanan pendamping yang cukup dan aman pada waktu yang tepat sangat penting untuk kesehatan yang optimal dan peningkatan status gizi anak terutama selama periode peningkatan kebutuhan gizi.

Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan, ibu yang menjawab pernyataan nomor 4 “saya memberikan makanan pertama kali saat sebelum berusia 6 bulan” terdapat 3 ibu menjawab “selalu”, 13 ibu menjawab “sering”, 14 ibu menjawab “kadang-kadang”, dan 60 ibu menjawab “tidak pernah”. Hal ini menunjukkan sebagian besar ibu sudah memahami kapan waktu yang tepat saat memberikan MP-ASI pertama kali. Namun, pada pernyataan nomor 9 “saya memberikan makan anak saya dengan frekuensi 3-4 kali dalam sehari ditambah ASI serta 1-2 kali makanan selingan dengan potongan kecil saat berusia 9-12 bulan” terdapat 36 ibu menjawab “tidak pernah”, 32 ibu menjawab “kadang-kadang”, 21 ibu menjawab “sering”, dan 1 ibu menjawab “selalu”. Dari jawaban tersebut masih banyak ibu yang tidak melaksanakannya dengan tepat, dikarenakan sebagian besar ibu menjawab pernyataan “tidak pernah” adalah ibu yang bekerja sebagai Swasta, sehingga ibu balita kurang memperhatikan pelaksanaan MP-ASI anak atau tidak sempat memberikan dengan tepat. Penelitian ini sejalan dengan (Mutuku et al., 2020) mengungkapkan pengetahuan ibu yang tinggi tentang pemberian makanan pendamping yang tidak selalu menghasilkan praktik

pemberian makanan pendamping yang tepat dan akibatnya meningkatkan status gizi anak. Pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping dan status gizi anak informasi yang akurat tentang pemberian makanan pendamping sangat penting untuk meningkatkan praktik pemberian makanan pendamping pada anak. Selain itu dukungan yang terfokus dari keluarga memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan praktik pemberian makanan pendamping.

MP-ASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. Waktu pemberian MP-ASI yang tidak tepat dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan khususnya pada pencernaan seperti diare, konstipasi infeksi usus, dan lain sebagainya. Menurut penelitian sebelumnya (Novianti et al., 2021) menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI yang tepat, anak akan cenderung memiliki status gizi yang baik, sedangkan ibu dengan pemberian MP-ASI yang tidak tepat akan memiliki status gizi yang kurang.

5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta dari 90 responden dengan SPSS 22 menggunakan *Uji Chi-Square* pada pengetahuan ibu menunjukkan  $p$  value = 0,000 dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Hal ini didukung oleh penelitian (Syarifuddin & Najmi, 2020) bahwa adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian Makanan Pendamping ASI dikarenakan indikasi para ibu dengan umur produktif yaitu masa dewasa awal 26-35 tahun, usia 26-35 tahun merupakan masa dewasa muda. Pada usia ini berfokus pada diri sendiri dan keluarga, perubahan kognitif dan psikologis yang terjadi cukup besar sehubungan dengan Pendidikan dan pekerjaan. Selain itu tingkat Pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Tidak dapat dipungkiri semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Al-Rahmad, 2023) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu kategori kurang, paling banyak mempunyai kategori pemberian MP-ASI tidak tepat, berjumlah 70,0%. Hasil analisis statistic dengan uji Chi-Square, diperoleh nilai signifikan  $(p) = 0,007 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI pada anak umur 6-24 bulan pada desa lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireun. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengideraan terhadap suatu objek tertentu. Pengideran terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebigain besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Penelitian ini sejalan dengan (Widani et al., 2025) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan praktik pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan di Praktik Bidan Mandiri (PMB) Sri Diana Medan ( $p=0,000$ ). Menurut hasil penelitian (Wulansari & Astuti, 2018) bahwa setiap informasi melalui media yang berbeda mempengaruhi pemahaman tentang pemberian MP-ASI pada responden. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seorang untuk memperoleh pengetahuan baru. Apabila ibu mendapatkan informasi yang diberikan dari puskesmas dan tenaga kesehatan secara langsung lebih baik dan bisa tahu secara mendalam dari pada ibu yang mengetahui informasi melalui media sosial. Maka dari itu setiap media yang didapat ibu akan mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

Menurut (Winarsih et al., 2020) seorang ibu perlu untuk menambah wawasan dan pengetahuannya mengenai pemberian MP-ASI yang tepat bagi anaknya. Peneliti berpendapat bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik memiliki kecenderungan untuk memberikan MP-ASI yang tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain, umur, Pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang MP-ASI. Pemberian makanan

pendamping ASI sebaiknya diberikan secara bertahap baik dari tekstur maupun jumlah porsi. Kekentalan makanan dan jumlah harus disesuaikan dengan keterampilan dan kesiapan bayi di dalam menerima makanan. Tekstur makanan awal diberikan makanan cair dan lembut, setelah bayi bisa menggerakkan lidah dan proses mengunyah, bayi sudah bisa diberi makanan semi padat. Makanan padat diberikan kepada bayi ketika sudah mulai tumbuh gigi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sartika, 2020) bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi pemberian MP-ASI.

#### 6. Hubungan Sikap Ibu dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kasihan I Yogyakarta dari 95 responden dengan SPSS 22 menggunakan *Uji Chi-Square* pada sikap ibu menunjukkan  $p$  value = 0,002 dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik pemberian MP-ASI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aliyadani & Muhsin, 2022) adanya hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MP-ASI karena untuk meningkatkan keberhasilan menyusui, maka ibu harus mempunyai sikap yang baik atau positif terhadap pemberian MP-ASI yang tepat. Sebab sikap sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Brahmana & Siahaan, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan praktik pemberian MP-ASI pada ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan menggunakan analisis bivariat dengan uji *chi-square*. Hal ini didukung oleh penelitian (Syarifuddin & Najmi, 2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI di Gampong Lambaroh, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya dengan diperoleh nilai  $p$  - *value* = 0,005. Semakin besar nilai sikap ibu terhadap praktik pemberian MP-ASI maka akan semakin tepat juga tindakan pemberian MP-ASI.

Penelitian ini sejalan dengan (Widani et al., 2025) menyatakan bahwa ada hubungan sikap ibu tentang praktik pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Praktik Bidan Mandiri (PMB) Sri Diana Medan ( $p$ = 0,001). Penelitian ini juga sejalan dengan (Nurhayati et al., 2021) yang mendapatkan hasil bahwa

ada hubungan sikap dengan pemberian MP-ASI pada bayi di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021.

Sikap juga akan menimbulkan satu bentuk perilaku yang diharapkan yaitu tepat dalam memberikan MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. Sikap seseorang didasari dengan pengetahuan yang baik, tetapi sikap yang baik tentu berpengaruh terhadap praktik atau tindakan seorang dalam membuat keputusan. Diperlukan motivasi dari berbagai pihak untuk mengubah tindakan ibu dalam pemberian MP-ASI yang tepat (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

#### 7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan adalah kelemahan atau hambatan dalam penelitian. Pada penelitian ini keterbatasan yang di hadapi oleh peneliti yaitu:

- a. Ibu yang tidak bersedia menjadi responden.
- b. Responden saat pengisian kuesioner tidak memahami dalam pengisiannya sehingga bisa terjadi hambatan dalam objek penelitian.